

PERKEMBANGAN HISTORIS PEMAHAMAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI MASYARAKAT DESA TANJUNG MULIA KECAMATAN MEDAN DELI

Winda Rizki Yanti Harahap^a, Maraimbang Daulay^b

winda0401222048@uinsu.ac.id, maraimbang@uinsu.ac.id

^{a b} UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 5th July 2026

Revised: 11th August 2026

Accepted: 12th August 2026

Published: 13th August 2026

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v7i1.408>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji perkembangan historis pemahaman akidah Ahlussunnah Wal Jamaah di tengah dinamika sosial dan perubahan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli. Perubahan pola pendidikan Islam, aktivitas dakwah, serta interaksi masyarakat dengan berbagai sumber informasi keagamaan telah memengaruhi proses pewarisan dan penguatan pemahaman akidah dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan pemahaman akidah Ahlussunnah Wal Jamaah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya, serta menjelaskan peran tokoh agama dan lembaga keagamaan dalam mempertahankan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah di masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas keagamaan dan sumber pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan fakta-fakta historis yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemahaman akidah Ahlussunnah Wal Jamaah di Desa Tanjung Mulia berlangsung secara bertahap melalui peran keluarga, lembaga pendidikan Islam, masjid, majelis taklim, serta pembinaan yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah terus diwariskan melalui pengajian, wirid yasin, peringatan hari besar Islam, dan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Perkembangan tersebut membentuk karakter masyarakat yang moderat, toleran, menjunjung tinggi semangat gotong royong, serta mampu menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberlangsungan pemahaman akidah Ahlussunnah Wal Jamaah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor historis dan budaya lokal, tetapi juga oleh kesinambungan pendidikan, dakwah, dan keteladanan tokoh agama dalam membimbing kehidupan keagamaan masyarakat.

KATA KUNCI

Perkembangan historis, Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah, Masyarakat Muslim, Sejarah Islam lokal, Medan Deli

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of examining the historical development of the understanding of Ahlussunnah Wal Jamaah theology amid the social dynamics and changing religious life of the community in Tanjung Mulia Village, Medan Deli District. Changes in Islamic educational patterns, da'wah activities, and community interaction with various sources of religious information have influenced the transmission and strengthening of theological understanding over time. This study aims to analyze the historical development of the understanding of Ahlussunnah Wal Jamaah theology, identify the factors influencing its development, and explain the role of religious leaders and Islamic institutions in preserving the values of Ahlussunnah Wal Jamaah within the community. The study employed a qualitative method using a historical and field research approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with religious leaders, community leaders, and local residents, as well as documentation of religious activities and other supporting sources. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing by relating the historical evidence obtained from the field. The findings indicate that the development of the understanding of Ahlussunnah Wal Jamaah theology in Tanjung Mulia Village has progressed gradually through the roles of families, Islamic educational institutions, mosques, majelis taklim (Islamic study circles), and continuous guidance provided by religious scholars and community leaders. The values of Ahlussunnah Wal Jamaah have been consistently transmitted through Islamic study gatherings, wirid Yasin assemblies, commemorations of Islamic holy days, and other religious traditions practiced by the community. This historical development has shaped a community characterized by moderation, tolerance, mutual cooperation, and the ability to maintain social harmony amid societal change. The findings further demonstrate that the sustainability of the understanding of Ahlussunnah Wal Jamaah theology is influenced not only by historical factors and local culture but also by the continuity of Islamic education, da'wah activities, and the exemplary leadership of religious figures in guiding the religious life of the community.

KEYWORDS

Historical Development, Ahlussunnah Wal Jamaah Theology, Muslim Community, Local Islamic History, Medan Deli

PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah Islam memperlihatkan bahwa persoalan akidah selalu menjadi bagian penting dalam membentuk arah pemikiran, kehidupan sosial, dan perkembangan peradaban umat Islam di berbagai wilayah dunia. Sejak masa awal Islam, perbedaan cara memahami hubungan antara wahyu, akal, dan otoritas keagamaan melahirkan berbagai aliran teologi yang memberikan warna tersendiri terhadap dinamika intelektual Islam¹. Di tengah beragam corak pemikiran tersebut, Ahlussunnah Wal Jamaah berkembang sebagai tradisi keilmuan yang menempatkan Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas sebagai landasan utama dalam membangun keyakinan umat, sekaligus mengedepankan keseimbangan antara pendekatan tekstual dan rasional. Tradisi ini kemudian menjadi salah satu arus utama dalam sejarah Islam karena mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial, budaya, dan politik tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, perkembangan historis Ahlussunnah Wal Jamaah tidak hanya menjadi bagian dari sejarah pemikiran Islam, tetapi juga merefleksikan proses pembentukan identitas keagamaan masyarakat Muslim di berbagai kawasan dunia.

Dalam perjalanan sejarahnya, penyebaran Ahlussunnah Wal Jamaah tidak berlangsung melalui proses yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh jaringan perdagangan, aktivitas dakwah para ulama, mobilitas intelektual, serta interaksi budaya yang terjadi antarmasyarakat Muslim. Sejak abad pertengahan, hubungan keilmuan antara Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara membentuk jaringan transmisi ilmu yang mempercepat penyebaran ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah ke berbagai wilayah Islam, termasuk Nusantara. Para ulama yang menimba ilmu di pusat-pusat pendidikan Islam kemudian membawa kembali tradisi keilmuan tersebut ke daerah asalnya dan mengembangkannya melalui pendidikan, dakwah, lembaga keagamaan, serta pembinaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan hasil dari proses sejarah yang berlangsung secara berkesinambungan dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, maupun politik pada setiap periode². Dengan demikian, memahami perkembangan historis Ahlussunnah Wal Jamaah menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana suatu masyarakat membangun, mempertahankan, dan mewariskan identitas keagamaannya dari generasi ke generasi.

¹ Maraimbang Daulay et al., "Navigating Religious Moderation in Halal Tourism: Insights From Traditional Leaders in the Lake Toba Caldera, North Sumatra," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 25-52, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.25-52>.

² Fauzi, "AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI INDONESIA : Indonesia Bersamaan Dengan Masuknya Agama Islam Ke Kepulauan Nusantara Ini . 1 Aliran Ini Hingga Sekarang Menjadi Aliran Mayoritas Umat Di Indonesia Dan Klaim Kedua Golongan (Nahdhatul Ulama Dan Salafi / Ahli Hadits," *Rusydiah* 1, no. 2 (2020): 156-76, <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.209>.

Perkembangan historis Ahlussunnah Wal Jamaah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara yang berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, dan interaksi budaya. Sejak abad ke-13, para pedagang Muslim, ulama, dan sufi berperan penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal dengan pendekatan yang damai dan akomodatif terhadap budaya setempat. Proses tersebut mendorong terbentuknya corak keberagaman yang mengedepankan prinsip moderasi, keseimbangan, dan toleransi sebagaimana menjadi karakter utama Ahlussunnah Wal Jamaah. Dalam perkembangannya, jaringan pendidikan Islam seperti surau, dayah, pesantren, dan masjid menjadi institusi yang berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai akidah kepada masyarakat secara berkesinambungan³. Tradisi keilmuan tersebut kemudian melahirkan generasi ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat Nusantara. Keberhasilan proses tersebut menjadikan Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai tradisi keagamaan yang mengakar kuat dan terus bertahan hingga perkembangan masyarakat Indonesia pada era modern.

Di Sumatera Utara, perkembangan historis Ahlussunnah Wal Jamaah menunjukkan karakter yang dipengaruhi oleh keberagaman etnis, budaya, serta dinamika sosial yang berkembang sejak masa Kesultanan Deli dan wilayah-wilayah Islam di pantai timur Sumatra. Penyebaran ajaran Islam berlangsung melalui aktivitas para ulama, lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, serta jaringan dakwah yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap akidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Seiring meningkatnya mobilitas penduduk dan perkembangan kawasan perkotaan, interaksi antarkelompok masyarakat semakin intensif sehingga membentuk kehidupan keagamaan yang dinamis. Di satu sisi, kondisi tersebut memperkaya tradisi keislaman melalui berbagai praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di sisi lain, perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan arus globalisasi menghadirkan berbagai pemikiran keagamaan baru yang memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai perkembangan historis Ahlussunnah Wal Jamaah di Sumatera Utara menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan tetap dipertahankan sekaligus mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Kecamatan Medan Deli merupakan salah satu kawasan di Kota Medan yang mengalami perkembangan sosial dan keagamaan secara dinamis sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan aktivitas ekonomi yang

³ Rabi'ah Nurman Maulidya and Ainur Rofiq Sofa, "Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah: Konsep, Klasifikasi, Dan Implementasi Dalam Kehidupan Muslim," *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 149-62, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.736>.

berlangsung sejak masa kolonial hingga periode pembangunan modern. Perkembangan kawasan ini tidak hanya ditandai oleh meningkatnya mobilitas masyarakat dari berbagai daerah di Sumatera Utara, tetapi juga oleh terbentuknya masyarakat yang multietnis dengan latar belakang budaya dan tradisi keagamaan yang beragam. Dalam kondisi tersebut, ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah berkembang melalui peran masjid, musala, lembaga pendidikan Islam, majelis taklim, serta aktivitas dakwah yang dilaksanakan secara berkesinambungan oleh para ulama dan tokoh agama. Kehadiran berbagai institusi keagamaan tersebut berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai akidah sekaligus menjadi ruang pembentukan identitas keislaman masyarakat. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, pembacaan Yasin, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya menjadi bagian dari proses historis yang mempertahankan kesinambungan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah di tengah perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan⁴.

Salah satu wilayah yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, yang hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan historis pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah di desa ini tidak berlangsung secara instan, tetapi merupakan hasil proses pewarisan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui lingkungan keluarga, pendidikan Islam, aktivitas dakwah, serta pembinaan oleh tokoh agama setempat. Dalam perkembangannya, masyarakat tidak hanya mewarisi ajaran akidah dalam bentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengimplementasikannya melalui praktik sosial yang mencerminkan nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Namun, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, meningkatnya akses terhadap berbagai sumber pengetahuan keagamaan, serta intensitas interaksi dengan berbagai corak pemikiran Islam telah menghadirkan dinamika baru dalam proses pewarisan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan proses sejarah yang terus berlangsung dan dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial pada setiap generasi.

Sangat baik jika penelitian mengenai perkembangan historis Ahlussunnah Wal Jamaah tidak hanya berhenti pada deskripsi kondisi masyarakat saat ini, tetapi juga mampu menunjukkan posisi penelitian tersebut di antara kajian-kajian sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas Ahlussunnah Wal Jamaah dari perspektif teologi, pendidikan, organisasi keagamaan, maupun strategi dakwah. Misalnya, penelitian Mubarak,

⁴ Mohd Azhar Abdullah et al., "Terminology of Ahli Sunnah Wal Jamaah : Chronology of General to Specific Termination in Faith and Internal Conflict of Muslims," *DIRASATICA* 1, no. 1 (2025): 46-72, <https://fpib.kias.edu.my/journal/index.php/dirasatica/en/article/view/4/4>.

menjelaskan sejarah lahirnya konsep akidah Ahlussunnah Wal Jamaah melalui kajian kepustakaan yang berfokus pada perkembangan pemikiran teologi Islam sejak masa klasik hingga munculnya pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi⁵. Penelitian tersebut menempatkan Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai konstruksi teologis yang berkembang melalui perdebatan intelektual dalam sejarah Islam, tetapi belum menguraikan bagaimana perkembangan tersebut diterima dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Sementara itu, penelitian Syauqi Musyrif Chifdhi, mengkaji efektivitas pembelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam membentuk akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai islam⁶. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dakwah, majelis taklim, dan pembinaan keagamaan berperan penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi dakwah kontemporer dan belum menelusuri perkembangan historis pemahaman masyarakat dari waktu ke waktu.

Berbagai penelitian lain juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa, yaitu menempatkan Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai paradigma teologis, identitas organisasi keagamaan, atau pendekatan moderasi beragama. Hafizhatur Rahmah, misalnya, menjelaskan bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah berkembang sebagai paham keagamaan yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal serta menjadi fondasi penting bagi corak Islam moderat di Indonesia⁷. Kajian tersebut menekankan dinamika hubungan antara Ahlussunnah Wal Jamaah dengan berbagai perkembangan pemikiran Islam kontemporer, tetapi tidak secara khusus mengungkap proses historis pewarisan pemahaman tersebut pada masyarakat lokal. Penelitian Khairil Anwar, juga menunjukkan bahwa pendekatan kultural menjadi strategi efektif dalam membangun sikap keberagaman masyarakat yang moderat dan toleran melalui nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah⁸. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut

⁵ Mubarak, M. Khusna Amal, and Khorul Faizin, "Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 21-27, <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/55>.

⁶ Syauqi Musyrif Chifdhi Syauqi and Ainun Nadlif, "Efektivitas Pembelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Minu KH Mukmin Sidoarjo," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1471-79, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6873>.

⁷ Rahman Hafizhatur; Rahman Ikhwan; Nurhapipah; Erman; Hasnah Radhiatul, "'Dinamika Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama' Ah Dalam Membangun Pemahaman Holistik Terhadap Moderasi Beragama Dynamics of Ahlussunnah Wal Jama' Ah Thinking in Building a Holistic Understanding of Religious Moderation'," *UNES Journal of Social and Economics Research* 8, no. 2 (2023): 27-34, <https://www.ojs.ekasakti.org/index.php/UJSCR/article/view/403>.

⁸ Khairil Anwar, "Ahl as Sunnah Waal Jama'ah in Indonesia: A Study on Al-Banjari's and Islam Nusantara Sunnism," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 28-37, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.4364>.

berada pada pengembangan paradigma keberagamaan, bukan pada rekonstruksi sejarah perkembangan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang masih terbuka. Sebagian besar kajian terdahulu memusatkan perhatian pada aspek normatif, pendidikan, organisasi keagamaan, strategi dakwah, maupun pemikiran teologis Ahlussunnah Wal Jamaah. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah berkembang secara historis dalam kehidupan masyarakat lokal melalui proses pewarisan antargenerasi, perubahan sosial, transformasi budaya, serta pengaruh dinamika kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Padahal, proses historis tersebut menjadi bagian penting untuk memahami mengapa nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah tetap bertahan, mengalami adaptasi, atau bahkan mengalami perubahan ketika berhadapan dengan modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya mobilitas sosial masyarakat. Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian mengenai perkembangan historis pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan keterbaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat pemahaman masyarakat terhadap akidah Ahlussunnah Wal Jamaah, tetapi merekonstruksi proses perkembangan historisnya sejak mulai diwariskan, dipelihara, hingga mengalami perubahan sesuai dinamika sosial masyarakat. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan sejarah dengan penelitian lapangan sehingga fakta-fakta historis diperoleh melalui perpaduan antara sumber dokumenter, sejarah lisan, observasi lapangan, dan wawancara dengan tokoh agama serta masyarakat. Ketiga, penelitian ini menempatkan Desa Tanjung Mulia sebagai studi kasus sejarah lokal yang memperlihatkan bagaimana tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah tetap bertahan di tengah masyarakat multietnis dan perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian sejarah Islam lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi mengenai perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah di Indonesia, khususnya pada tingkat komunitas masyarakat yang selama ini masih relatif jarang menjadi objek penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (*historical research*) yang dipadukan dengan penelitian lapangan untuk merekonstruksi perkembangan historis pemahaman

Ahlussunnah Wal Jamaah di masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli⁹. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri proses perkembangan pemahaman keagamaan dari waktu ke waktu, sementara pendekatan lapangan digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai kondisi aktual masyarakat serta praktik keagamaan yang masih berlangsung hingga saat ini. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga Desa Tanjung Mulia yang dianggap memiliki pengetahuan terkait perkembangan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, wirid yasin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip kegiatan keagamaan, literatur ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian Ahlussunnah Wal Jamaah dan sejarah sosial keagamaan masyarakat¹⁰.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi historis mengenai perkembangan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah dari generasi sebelumnya hingga saat ini. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data lapangan berupa catatan kegiatan keagamaan, foto, serta arsip yang berkaitan dengan aktivitas keislaman masyarakat. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹¹. Dalam proses analisis tersebut, data historis dan data lapangan dihubungkan untuk melihat pola perkembangan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah secara berkelanjutan dalam konteks sosial masyarakat.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan sumber data yang berbeda untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah¹². Dengan demikian, metode penelitian

⁹ Feny Rita Fiantika and Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bits/tream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/.

¹¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023), [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf).

¹² Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Yogyakarta: jejak pustaka, 2021), <https://bacabuku.com/book/BK80903/nonfiksi->

ini tidak hanya berfokus pada deskripsi kondisi masyarakat saat ini, tetapi juga menekankan pada rekonstruksi proses historis perkembangan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Historis Keagamaan Masyarakat Desa Tanjung Mulia

Perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Desa Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli menunjukkan adanya proses historis yang bersifat gradual dalam pembentukan tradisi Islam lokal. Aktivitas seperti pengajian, wirid Yasin, dan peringatan hari besar Islam tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berfungsi menjaga kohesi antarwarga¹³. Dalam perspektif sejarah sosial keagamaan, praktik tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah mengalami proses internalisasi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Jika dianalisis melalui pendekatan sosiologi agama, keberlanjutan praktik keagamaan tersebut menunjukkan bahwa agama telah mengalami proses institusionalisasi dalam struktur sosial masyarakat. Nilai kebersamaan, toleransi, dan keseimbangan tidak hanya hadir sebagai ajaran normatif, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami agama sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur relasi sosial. Dengan demikian, kehidupan keagamaan masyarakat dapat dipahami sebagai hasil dari proses historis yang melibatkan keluarga, tokoh agama, dan lembaga keagamaan.

Sebelum masuk pada analisis lebih lanjut, kondisi empiris keagamaan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1 yang menggambarkan struktur aktivitas keagamaan dan pola sosial masyarakat Desa Tanjung Mulia.

Tabel 1. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Tanjung Mulia

No	Aspek	Deskripsi	Keterangan
1.	Kehidupan Keagamaan	Aktivitas pengajian, wirid Yasin, dan PHBI	Dilakukan rutin dan kolektif
2.	Tradisi Islam	Tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah	Warisan turun-temurun
3.	Hubungan Sosial	Harmonis dan toleran	Berbasis nilai keagamaan
4.	Peran Tokoh Agama	Pembimbing keagamaan masyarakat	Ceramah dan pengajian rutin

metode-penelitian-kualitatif?srsId=AfmBOopXAO6cBaE-
gbMHTIadXrnBz58fj2xq2pwtXYtUPYusadG_HhAq.

¹³ Moch. Irfan Syahroni and Muhammad Rofiq, "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 1621-43, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>.

No	Aspek	Deskripsi	Keterangan
5.	Lingkungan Sosial	Mendukung aktivitas keagamaan	Bernuansa Islam lokal

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, 2026)

Secara interpretatif, data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan tidak bersifat insidental, tetapi telah mengalami proses pelembagaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tingginya intensitas kegiatan keagamaan mencerminkan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah telah terinternalisasi dalam struktur sosial, sehingga keberagaman masyarakat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan sistemik. Dengan kata lain, agama telah berfungsi sebagai struktur sosial yang mengatur pola interaksi masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam konteks historis, peran tokoh agama menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas transmisi nilai keislaman. Melalui dakwah, pengajian, dan pembinaan rutin, tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai agen legitimasi sosial yang memperkuat keberterimaan nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, masjid dan majelis taklim berfungsi sebagai institusi pendidikan nonformal yang memperkuat proses reproduksi nilai keagamaan secara berkesinambungan¹⁴.

Lebih lanjut, keberlanjutan tradisi keagamaan tersebut juga diperkuat oleh peran keluarga sebagai institusi sosial dasar. Pendidikan agama dalam keluarga menjadi tahap awal internalisasi nilai sebelum diperkuat oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius masyarakat merupakan hasil interaksi antara struktur budaya, institusi sosial, dan sejarah lokal yang saling berkelindan¹⁵. Dengan demikian, dinamika keagamaan di Desa Tanjung Mulia dapat dipahami sebagai proses historis yang membentuk identitas keislaman masyarakat secara kolektif dan berkelanjutan.

Dinamika Pemahaman Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah

Perjalanan pemahaman keislaman di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli berkembang melalui proses sosial yang panjang dan bertahap, yang membentuk cara pandang keagamaan warga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah tidak hadir secara instan, melainkan terbentuk melalui interaksi antara keluarga, lingkungan sosial, serta aktivitas dakwah yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks sejarah sosial, pola ini

¹⁴ Siti Muawanatul Hasanah, "PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA) DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN GENERASI MILENIAL," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1-15, <https://doi.org/https://doi.org/10.58788/jipi.v5i1.9682>.

¹⁵ Yadi Fahmi Arifudin, "The Aqidah Education in Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah: A Comparative Study," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 161, <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1302>.

menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan tumbuh sebagai hasil dari pewarisan budaya yang melekat dalam kehidupan komunitas, bukan sekadar hasil pembelajaran formal¹⁶.

Pada tahap awal, keluarga memegang peran penting dalam membangun dasar keyakinan dan praktik keagamaan. Pembiasaan ibadah, pengenalan nilai moral Islam, serta keteladanan orang tua menjadi fondasi awal sebelum seseorang berinteraksi dengan ruang pendidikan yang lebih luas. Setelah itu, institusi pendidikan formal dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar memperkuat pemahaman tersebut melalui pembelajaran yang lebih sistematis. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan orientasi keagamaan bersifat bertingkat dan saling melengkapi antara satu ruang sosial dengan ruang lainnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai sumber pengetahuan keislaman yang berkembang di lapangan, berikut disajikan data temuan penelitian yang menggambarkan variasi rujukan dalam memahami ajaran Islam di Desa Tanjung Mulia.

Tabel 2. Sumber Pengetahuan Keagamaan Masyarakat

No	Aspek	Uraian	Keterangan
1.	Tokoh agama	Rujukan utama ajaran Islam	Pengajian rutin
2.	Lingkungan keluarga	Pendidikan dasar nilai agama	Pembiasaan sejak kecil
3.	Lembaga pendidikan	Penguatan pemahaman formal	Sekolah/madrasah
4.	Media digital	Akses informasi keagamaan	Tidak selalu terverifikasi
5.	Majelis taklim	Forum penguatan nilai	Diskusi rutin

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, 2026)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa figur keagamaan lokal masih menempati posisi dominan dalam membentuk orientasi pemahaman keislaman warga. Meski demikian, ruang digital mulai mengambil peran sebagai sumber alternatif yang memberikan akses cepat terhadap berbagai informasi keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola otoritas pengetahuan, dari yang sebelumnya terpusat pada figur tradisional menjadi lebih terbuka dan tersebar.

Dalam perspektif analisis sosial, situasi tersebut menggambarkan adanya dinamika antara otoritas keilmuan klasik dan arus informasi modern. Ketidakteraturan dalam penyaringan informasi digital dapat memunculkan beragam interpretasi keagamaan yang tidak selalu selaras dengan pemahaman

¹⁶ Nirzalin et al., "Conflict Ahlussunnah Wal Jamaah Versus As-Sunnah in Aceh (Case Study of the Politics of Religious Identity in the Burning of the At-Taqwa Muhammadiyah Mosque In," *Proceedings of The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities* 584, no. Icorsh 2020 (2021): 528-36, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211102.068>.

moderat yang berkembang di masyarakat setempat¹⁷. Oleh karena itu, keberadaan tokoh agama tetap menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi nilai keislaman yang telah mengakar.

Upaya penguatan nilai tersebut terus berlangsung melalui forum pengajian, majelis taklim, dan kegiatan dakwah yang berfungsi sebagai ruang klarifikasi sekaligus penguatan ajaran Islam yang berorientasi pada keseimbangan dan moderasi. Melalui mekanisme ini, terbentuk suatu pola keberagamaan yang tidak hanya bersandar pada teks, tetapi juga pada pengalaman sosial yang hidup dalam keseharian warga¹⁸. Dengan demikian, dinamika pemahaman keagamaan di wilayah ini merupakan hasil interaksi kompleks antara tradisi, pendidikan, dan perkembangan teknologi informasi.

Peran Historis Tokoh Agama dalam Pembentukan Akidah

Perkembangan kehidupan keagamaan di Desa Tanjung Mulia tidak dapat dipisahkan dari kontribusi tokoh agama yang berperan sebagai pengarah utama dalam proses internalisasi nilai Islam di tengah masyarakat. Keberadaan mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai figur yang membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan warga melalui keteladanan serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam perspektif sejarah sosial, posisi tokoh agama dapat dipahami sebagai aktor penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keislaman yang berakar pada nilai Ahlussunnah Wal Jamaah¹⁹.

Peran tersebut berkembang melalui berbagai aktivitas seperti ceramah, pengajian rutin, serta pembinaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten di masjid maupun majelis taklim. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kolektif masyarakat dalam memahami ajaran Islam secara moderat. Dengan demikian, tokoh agama menjadi penghubung antara nilai-nilai normatif agama dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

Untuk melihat secara lebih sistematis kontribusi tokoh agama dalam kehidupan sosial-keagamaan, berikut disajikan temuan lapangan yang menggambarkan variasi peran mereka dalam masyarakat Desa Tanjung Mulia.

¹⁷ Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri, and Muzakkir Walad, "Getting to Know Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jema'ah in Context Nahdlatul Wathan," *INCOILS: International Conference on Islam, Law, and Society* 2, no. 1 (2022): 1-13, <https://doi.org/https://doi.org/10.70062/incoils.v2i1.76>.

¹⁸ Ike Nur Jannah, Rodliyah, and Lailatul Usriyah, "Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 306-20, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>.

¹⁹ Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, Muhammad Zainul Haqi, and Yusuf Hanafi, "HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY Narendra," *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 70-80, <https://doi.org/https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206>.

Tabel 3. Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

No	Aspek	Uraian	Keterangan
1.	Dakwah	Penyampaian ajaran Islam	Pengajian rutin
2.	Pembinaan akhlak	Penguatan etika sosial	Semua kelompok usia
3.	Edukasi keagamaan	Penjelasan ajaran Aswaja	Forum pengajian
4.	Pencegahan penyimpangan	Penguatan pemahaman moderat	Pendekatan persuasif
5.	Keteladanan	Contoh perilaku sosial	Pengaruh kuat

(Sumber: Wawancara tokoh agama dan masyarakat, 2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa keteladanan menjadi aspek paling berpengaruh dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap ajaran Islam. Figur keagamaan tidak hanya dipandang sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai representasi nilai moral yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan di tingkat lokal tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bersifat simbolik dan sosial.

Dalam kerangka sosiologis, peran tersebut mencerminkan fungsi kontrol sosial yang menjaga stabilitas nilai dalam komunitas. Melalui pendekatan yang bersifat persuasif, tokoh agama mampu mengarahkan masyarakat untuk tetap berada dalam jalur pemahaman Islam yang moderat, sekaligus mencegah munculnya interpretasi keagamaan yang ekstrem²⁰. Proses ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka berfungsi sebagai penyeimbang dalam dinamika informasi keagamaan yang semakin terbuka.

Pada akhirnya, keberlanjutan peran tokoh agama tidak hanya menjaga aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Melalui interaksi yang terus berlangsung, terbentuk pola keberagamaan yang stabil, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah. Dengan demikian, tokoh agama dapat dipahami sebagai aktor historis yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keislaman di Desa Tanjung Mulia.

Implementasi Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Kehidupan Sosial

Penerapan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah di Desa Tanjung Mulia terlihat dalam praktik kehidupan sosial yang membentuk pola interaksi masyarakat sehari-hari. Nilai seperti toleransi, keseimbangan, kepedulian sosial, dan kebersamaan tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sosial yang mengatur hubungan antarwarga²¹. Dalam perspektif sejarah sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa

²⁰ Muhammad Istiqamah, Indo Santaliab, and Mahmuddin, "Kontroversi Ajaran Syekh Siti Jenar: Analisis Teologis Dan Respons Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 812-24, <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i6.2763>.

²¹ Yuliawati et al., "Internalization of Tolerance Values Based on Ahlussunnah Wal Jamaah as the Foundation for Harmony in Social Life," *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social*

nilai keagamaan telah mengalami proses internalisasi yang mendalam sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan kolektif masyarakat.

Proses tersebut tidak terlepas dari kesinambungan tradisi keagamaan yang diwariskan melalui keluarga, tokoh agama, serta kegiatan sosial yang berlangsung secara berulang. Aktivitas seperti gotong royong, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi ruang aktualisasi nilai yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, nilai Ahlussunnah Wal Jamaah tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, tetapi telah terwujud dalam tindakan nyata yang membentuk pola kehidupan sosial masyarakat.

Untuk memperjelas bentuk implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial, berikut disajikan data lapangan yang menggambarkan penerapan nilai Ahlussunnah Wal Jamaah di Desa Tanjung Mulia.

Tabel 4. Implementasi Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Kehidupan Sosial

No	Nilai	Uraian	Keterangan
1.	Toleransi	Saling menghormati perbedaan	Hubungan sosial harmonis
2.	Gotong royong	Kerja sama dalam kegiatan sosial	Kegiatan desa dan agama
3.	Moderasi	Menghindari sikap ekstrem	Dipengaruhi tokoh agama
4.	Kepedulian sosial	Saling membantu warga	Solidaritas tinggi
5.	Keharmonisan	Stabilitas hubungan sosial	Berbasis nilai Islam

(Sumber: Observasi lapangan dan wawancara masyarakat, 2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam struktur kehidupan masyarakat sehingga membentuk pola interaksi sosial yang stabil dan harmonis. Toleransi dan kebersamaan menjadi dasar utama dalam menjaga hubungan antarwarga, sementara sikap moderat berfungsi sebagai mekanisme pengendali dalam menyikapi perbedaan pendapat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif sosiologi agama, implementasi nilai tersebut mencerminkan keberhasilan proses institusionalisasi ajaran keagamaan ke dalam budaya masyarakat. Agama tidak lagi berdiri sebagai entitas terpisah, tetapi telah melebur dalam sistem nilai sosial yang mengatur perilaku kolektif²². Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keyakinan keagamaan dan praktik sosial yang saling memperkuat dalam kehidupan sehari-hari.

Humanities 6, no. 1 (2026): 289-301, <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.291>.

²² Ahmad Dhiyaa Ul Haqq, Iqrar Hussain, and Depict Pristine Adi, "Learning The Book Of Hujjah Ahlussunnah Wal Jamaah In Internalizing The Values Of Religious Moderation At The Shofa Marwa Patemon Pakusari Islamic Boarding School In Jember," *Ijibs* 1, no. 2 (2023): 89-100, <https://doi.org/10.35719/ijibs.v1i2.26>.

Pada akhirnya, implementasi nilai Ahlussunnah Wal Jamaah di Desa Tanjung Mulia memperlihatkan terbentuknya kehidupan sosial yang damai, stabil, dan berorientasi pada kebersamaan. Proses ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan yang diwariskan secara historis mampu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan sosial, sehingga tetap relevan dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan historis pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan dan penguatan nilai keagamaan masyarakat berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial yang berkelanjutan antara keluarga, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses historis yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, wirid Yasin, serta peringatan hari besar Islam menjadi sarana utama dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya, pemahaman masyarakat terhadap akidah Ahlussunnah Wal Jamaah terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang diperoleh dari berbagai sumber, terutama tokoh agama dan keluarga sebagai institusi utama dalam pendidikan keagamaan. Nilai-nilai seperti moderasi, toleransi, dan keseimbangan telah menjadi bagian dari cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, perkembangan teknologi informasi memberikan tantangan baru dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan, terutama melalui penyebaran informasi digital yang tidak selalu memiliki validitas keilmuan yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat berada dalam ruang dinamis yang dipengaruhi oleh tradisi dan modernitas secara bersamaan.

Selain itu, tokoh agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga kesinambungan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah di masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial yang memberikan arah dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Melalui kegiatan dakwah, pengajian, dan pembinaan rutin, tokoh agama mampu mempertahankan nilai-nilai Islam moderat serta mencegah pengaruh paham-paham yang tidak sejalan dengan prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah. Peran ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan lokal masih memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat.

Lebih lanjut, implementasi nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tanjung Mulia terlihat dalam praktik toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, dan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam struktur kehidupan sosial sehingga membentuk pola interaksi masyarakat yang harmonis dan stabil. Dengan demikian, nilai Ahlussunnah Wal Jamaah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan pemahaman Ahlussunnah Wal Jamaah di Desa Tanjung Mulia merupakan hasil dari proses historis yang dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi keagamaan, peran tokoh agama, pendidikan, serta perkembangan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang religius, moderat, dan harmonis di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023. http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku_metode_penelitian_kualitatif.Abdul_Fattah.pdf.
- Abdullah, Mohd Azhar, Ahmad Arif Zulkefli, Mohd Saiba Yaacob, and Ahmad Syakir. "Terminology of Ahli Sunnah Wal Jamaah : Chronology of General to Specific Termination in Faith and Internal Conflict of Muslims." *DIRASATICA* 1, no. 1 (2025): 46-72. <https://fpib.kias.edu.my/journal/index.php/dirasatica/en/article/view/4/4>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/.
- Anwar, Khairil. "Ahl as Sunnah Waal Jama'ah in Indonesia: A Study on Al-Banjari's and Islam Nusantara Sunnism." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 28-37. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.4364>.
- Arifudin, Yadi Fahmi. "The Aqidah Education in Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah: A Comparative Study." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 161. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1302>.
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, Ulyan Nasri, and Muzakkir Walad. "Getting to Know Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jema'ah in Context Nahdlatul Wathan." *INCOILS: International Conference on Islam, Law, and Society* 2, no. 1 (2022): 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.70062/incoils.v2i1.76>.
- Daulay, Maraimbang, Imam Sukardi, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, and Miswari.

- “Navigating Religious Moderation in Halal Tourism: Insights From Traditional Leaders in the Lake Toba Caldera, North Sumatra.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 25-52. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.25-52>.
- Fauzi. “AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI INDONESIA : Indonesia Bersamaan Dengan Masuknya Agama Islam Ke Kepulauan Nusantara Ini . 1 Aliran Ini Hingga Sekarang Menjadi Aliran Mayoritas Umat Di Indonesia Dan Klaim Kedua Golongan (Nahdhatul Ulama Dan Salafi / Ahli Hadits.” *Rusydiah* 1, no. 2 (2020): 156-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.209>.
- Fiantika, Feny Rita, and Anita Maharani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Hasanah, Siti Muawanatul. “PAHAM AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH (ASWAJA) DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN GENERASI MILENIAL.” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.58788/jipi.v5i1.9682>.
- Istiqamah, Muhammad, Indo Santaliab, and Mahmuddin. “Kontroversi Ajaran Syekh Siti Jenar: Analisis Teologis Dan Respons Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah.” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 812-24. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i6.2763>.
- Jannah, Ike Nur, Rodliyah, and Lailatul Usriyah. “Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama’ah Values in Islamic Boarding Schools.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 306-20. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>.
- Moch. Irfan Syahroni, and Muhammad Rofiq. “Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 1621-43. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>.
- Mubarok, M. Khusna Amal, and Khorul Faizin. “Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 21-27. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/55>.
- Nirzalin, Fakhurrazzi, Yogi Febriandi, and Rizki Yunanda. “Conflict Ahlussunnah Wal Jamaah Versus As-Sunnah in Aceh (Case Study of the Politics of Religious Identity in the Burning of the At-Taqwa Muhammadiyah Mosque In.” *Proceedings of The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities* 584, no. Icorsh 2020 (2021): 528-36. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211102.068>.
- Rabi’ah Nurman Maulidya, and Ainur Rofiq Sofa. “Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah: Konsep, Klasifikasi, Dan Implementasi Dalam Kehidupan Muslim.” *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2

- (2025): 149-62. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.736>.
- Rahman Hafizhatur; Rahman Ikhwan; Nurhapipah; Erman; Hasnah Radhiatul. "Dinamika Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama' Ah Dalam Membangun Pemahaman Holistik Terhadap Moderasi Beragama Dynamics of Ahlussunnah Wal Jama' Ah Thinking in Building a Holistic Understanding of Religious Moderation". *UNES Journal of Social and Economics Research* 8, no. 2 (2023): 27-34. <https://www.ojs.ekasakti.org/index.php/UJSCR/article/view/403>.
- Ramadhan, Narendra Jumadil Haikal, Muhammad Zainul Haqi, and Yusuf Hanafi. "HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC THEOLOGY Narendra." *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 70-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.206>.
- Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: jejak pustaka, 2021. https://bacabuku.com/book/BK80903/nonfiksi-metode-penelitian-kualitatif?srsId=AfmBOopXAO6cBaE-gbMHTIadXrnBz58fj2xq2pwtXYtUPYusadG_HhAq.
- Syauqi, Syauqi Musyrif Chifdhi, and Ainun Nadlif. "Efektivitas Pembelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Minu KH Mukmin Sidoarjo." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1471-79. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6873>.
- Ul Haqq, Ahmad Dhiyaa, Iqrar Hussain, and Depict Pristine Adi. "Learning The Book Of Hujjah Ahlussunnah Wal Jamaah In Internalizing The Values Of Religious Moderation At The Shofa Marwa Patemon Pakusari Islamic Boarding School In Jember." *Ijibs* 1, no. 2 (2023): 89-100. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v1i2.26>.
- Yuliawati, Ahmad Khorri, M. Mujib Qulyubi, Yuddy Chandra, Putra Utama Bhakti, Satria, and Agus Gustapul Supyan. "Internalization of Tolerance Values Based on Ahlussunnah Wal Jamaah as the Foundation for Harmony in Social Life." *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 6, no. 1 (2026): 289-301. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.291>.